

METODE DAKWAH HABIB ALI KWITANG DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI JAKARTA

HABIB ALI KWITANG'S DA'WAH METHOD IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC SOCIETY IN JAKARTA

Hafniati

Institut Agama Islam Al-Ghurabaa

Hafzul74@gmail.com

Article:

Received: Maret, 2023

Accepted: April, 2023

Published: Juni, 2023

© 2023 The Author(s).



This is an open-access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Abstrak: Seorang *da'i* harus mempersiapkan diri secara keilmuan, mental ataupun spiritual. Seorang *da'i* juga harus melandaskan segala usahanya dalam mengajak seseorang kepada kebenaran dengan keikhlasan. Keikhlasan berdakwah atas dasar karena Allah SWT. Dalam melaksanakan proses dakwah akan menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai hal. *Da'i* harus memahami materi apa yang akan disampaikan dan sesuai dengan kebutuhan *mad'u*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Objek penelitian ini adalah kegiatan dakwah di masjid al-Riyadh Kwitang Jakarta Pusat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Dalam berdakwah Al-Habib Ali Kwitang menggunakan metode: Al-Hikmah, *Mau'idhah al-hasanah*. dan Menanamkan persatuan umat. Dalam pengembangan masyarakat, pengajian Habib Ali Kwitang meliputi: Bidang Pendidikan, Bidang Ekonomi, Bidang Sosial dan Budaya, seta Bidang Politik Dakwah adalah cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Dengan pendekatan *bi al-hikmah* dan *mau'idzah al-hasanah* masyarakat dapat menerima dakwah Habib Ali Kwitang. Dakwah dalam pengembangan masyarakat adalah proses serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan masyarakat di bidang pendidikan, ekonomi, Sosial dan Budaya serta politik tercipta dengan kehadiran dakwah Habib Ali Kwitang.

Correspondence Address:

Hafzul74@gmail.com

Kata Kunci: Metode dakwah, Habib Ali Kwitang, pengembangan masyarakat.

Abstract: A preacher must prepare himself scientifically, mentally or spiritually. A preacher must also base all his efforts in inviting someone to the truth with sincerity. Sincerity in preaching is based on Allah SWT. In carrying out the da'wah process you will face various variations in various things. Da'i must understand what material will be presented and according to Mad'u's needs. This type of research uses qualitative research, namely research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The object of this research is da'wah activities at the al-Riyadh Kwitang mosque, Central Jakarta. The data collection method was carried out by interviews and observation. In preaching Al-Habib Ali Kwitang uses the method: Al-Hikmah, Mau'idhah al-hasanah. and Instilling unity among the people. In community development, Habib Ali Kwitang's studies include: Education, Economics, Social and Cultural Sectors, and Politics. Da'wah is the method used by da'wah to convey da'wah material. With the bi al-hikmah and mau'idzah al-hasanah approach, the community can accept Habib Ali Kwitang's preaching. Da'wah in community development is the process of a series of activities that lead to improving the standard of living and welfare of the community. Community development in the fields of education, economics, social and cultural as well as politics was created by the presence of Habib Ali Kwitang's preaching.

Keyword: Da'wah method, Habib Ali Kwitang, community development

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang *kaafah* dan *syumul*. Islam sangat memperhatikan konsep dan nilai dalam berkomunikasi. Dakwah Islam sendiri berpadu padan dengan komunikasi. Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi mempunyai metode agar suatu informasi dapat diterima dengan baik, benar dan tepat kepada komunikan. Informasi yang disampaikan tidak keliru dalam memahaminya. Komunikan (*mad'u*) tidak salah memahami keinginan dan maksud komunikator (*da'i*).

Dalam sejarah dakwah Islam, Rasulullah SAW sangat memperhatikan metode dakwah. Dengan metode yang tepat diharapkan pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Hal itu dapat dilihat ketika Rasulullah SAW melaksanakan wahyu Allah SWT untuk mentauhidkan akidah kaum jahiliah. Mereka menuhankan banyak Ilah. Rasulullah SAW membersihkan peribadatan dari segala bentuk kesirikan. Beliau secara khusus memiliki sebuah tugas mulia dengan jalan berdakwah kepada *dien* Islam. Rasulullah SAW menggunakan metode yang *haq* yaitu berupa cara-cara yang sesuai dengan petunjuk Allah

SWT. Oleh karena itu dakwah memerlukan kekuatan ekstra, tidak hanya mengajak dan berbicara saja tetapi lebih dari itu.

Dakwah adalah kewajiban setiap muslim.¹ Ini tercermin dalam perintah *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus ditegakkan oleh setiap muslim. Perintah untuk mengerjakan dan mengajak pada kebaikan sekaligus ajakan untuk meninggalkan perilaku yang jelek. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* mengandung dua implikasi sekaligus. Pertama prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam. Kedua adalah upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial, guna menyelamatkan manusia dan lingkungannya dari kerusakan (*al-Fasaad*).²

Dakwah merupakan aktivitas keagamaan (ibadah), Dakwah merupakan tugas yang berat. Seorang *da'i* harus mempersiapkan diri secara keilmuan, mental ataupun spiritual. Seorang *da'i* juga harus melandaskan segala usahanya dalam mengajak seseorang kepada kebenaran dengan keikhlasan. Keikhlasan berdakwah atas dasar karena Allah SWT. Dakwah sebagai panggilan Agama dan kewajiban yang harus diemban oleh setiap mukmin.

Dalam melaksanakan proses dakwah akan menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai hal. Bentuk keragaman berupa pikiran-pikiran, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. Keragaman tersebut akan memberikan corak dalam menerima pesan dakwah. Seorang *da'i* harus memahami karakter *mad'unya* dalam menyampaikan pesan dakwah. *Da'i* harus memahami materi apa yang akan disampaikan dan sesuai dengan kebutuhan *mad'u*.

Dakwah memiliki pengertian yang luas. Dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam. Dakwah juga berupaya membina masyarakat Islam. Membina masyarakat menjadi umat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*). Umat yang terbina atas dasar tauhid serta ketinggian ajaran Islam. Dakwah

¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 146-147

² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang, Rasail, 2005, h. 1

sebagai istilah yang memiliki pengertian khusus, yaitu berasal dari kata dalam bahasa Arab “*da’a-yad’u-da’watan*”, yang berarti seruan, panggilan, ajakan.³

Dakwah dapat dipahami sebagai upaya penyadaran.⁴ Ada empat tahapan upaya penyadaran dalam dakwah. Empat tahapan tersebut adalah: *tablîgh*, *taghyîr*, *takwîn al-ummah*, dan *khairiyât al ummah*.⁵ Substansi dakwah dalam Islam tidak bermakna sempit.⁶ Dakwah merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam.⁷ Dakwah bertujuan agar terjadi

³ Dakwah dalam pengertian ini dapat disebut dakwah dalam tataran kontekstual (kontekstualisasi dakwah). Kontekstualisasi dakwah tersebut juga gerakan dakwah, sebagai ikhtiar manusia muslim di dunia, berusaha untuk memperoleh semua segi kehidupan yang meliputi: nilai religius (iman dan takwa), nilai ekonomi (milik), nilai politik (kuasa), nilai hukum (keadilan), nilai etika atau moral (akhlak), nilai ilmu (teori), nilai teknologi (peradaban) dan interaksi sosial serta tanggung jawabnya di hadapan manusia sendiri dan juga di hadapan Allah SWT. Lihat: Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985, h. 1.

⁴ Upaya penyadaran dilakukan dalam bentuk sistematis dan berkelanjutan. Penyadaran dilakukan oleh orang-orang beriman untuk merealisasikan suatu sistem yang islami dan mendirikan kelompok-kelompok dalam bentuk komunitas atau masyarakat Islam atau *iqamat al-mujtama’ al-islami*. Harapan dan tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi orang lain agar berubah ke arah positif. Dakwah merupakan aktivitas yang sangat mulia. Berdakwah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dakwah tidak bisa dilakukan secara insidental. Dakwah dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang matang dan sistematis. Dakwah bertujuan mengislamkan manusia dengan sebenar-benarnya. Dakwah menjadikan manusia tunduk dan patuh hanya kepada Allâh SWT. Lihat: Faizah dan Lulu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, cetakan ke-2, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 88-89.

⁵ *Tablîgh* berarti informasi, pesan, ceramah, dan pengingat. *Taghyîr* berarti perubahan sosial. Perubahan meliputi modernisasi, ketergantungan dan pendekatan multiplisitas terhadap perubahan sosial antara pusat dan pinggiran, serta swasembada. *Takwîn al-ummah* berarti pengembangan masyarakat. *Khairiyât al-ummah* adalah komunitas yang dicontohkan dalam pembangunan. Komunitas atau masyarakat yang dicontohkan berdasarkan akhlak. Lihat: Andi Faisal Bakti, “Media and Religion: Rodja TV’s Involvement in the Civil Society Discourse for Community Development,” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, XXXIV, no. 3, 2018, h. 229.

⁶ Definisi dakwah sangat luas. Salah satunya adalah mengajak dan menyeru manusia agar memeluk agama Islam. Namun sebenarnya definisi dakwah lebih dari itu. Dakwah berarti membina masyarakat Islam dan menjadikannya masyarakat yang baik dan lebih berkualitas (*khairu ummah*). Masyarakat yang berdasarkan kepada tauhid dan menjunjung tinggi ajaran Islam. Secara istilah dakwah memiliki pengertian khusus. Secara bahasa dakwah berasal dari kata *da’a*, *yad’u*, *da’watan* yang berarti memanggil, menyeru dan mengajak. Pengertian ini diambil dari beberapa makna yang terdapat dalam Al-Quran, seperti pada surat Al-Baqarah ayat 23 dan 221, serta surat Yunus ayat 25. Kata dakwah yang terdiri dari huruf *dal*, *ain* dan *wawu* dalam Al-Quran memiliki beberapa ragam bentuk dan makna. Sebanyak 198 kali Al-Quran menyebutkan kata dakwah dan ramifikasinya yang tersebar di 176 ayat dalam 55 surat. Lihat: Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu*, (Purwokerto: CV. Tentram Karya Nusa, 2017), h. 13.

⁷ Sebagai agama, pesan-pesan yang telah diwahyukan oleh Allâh SWT kepada Nabi Muhammad SAW memerlukan proses transmisi agar bisa sampai kepada penerima pesan atau manusia. Penyampaian tersebut memerlukan pendekatan untuk dapat menemukan hakikat dakwah. Melalui proses penegakan tauhid, menumbuhkan persamaan, persaudaraan, kesejahteraan, dan keadilan akan menciptakan tatanan masyarakat untuk menyelamatkan umat manusia. Dengan demikian kebahagiaan yang hakiki akan dicapai, bukan kebahagiaan semu yang bersifat temporer dan fatamorgana. Lihat: Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padajaran, 2009), h. 3.

perubahan (*taghyîr*) pada diri individu, kelompok dan masyarakat sebagai objek dakwah.⁸ Dakwah bukan mengajak *mad'u* untuk mengikuti *da'î*. Dakwah mengajak *mad'u* untuk mengamalkan dan menyerukan *amar ma'rûf* dan *nahyi munkar*.

Dakwah menyesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan objek dakwah. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dalam arti tingkat sumber daya manusianya cukup tinggi maka dakwah dilakukan dengan cara rasional terlebih lagi bila *mad'unya* yang mempunyai paham yang serba sekuler. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan dakwah di pedesaan dengan sumber daya manusianya yang lemah maka dakwah sepantasnya tidak terlalu mengandalkan logika dan filosofis. Di tengah-tengah masyarakat yang terbilang awam tentunya akan tepat jika dakwah berupa kisah-kisah yang menarik dan tidak banyak membutuhkan rasio dalam mencerna isi dakwah.

Dengan demikian aspek sosiologis, kultural dan historis masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam menarik antusias *mad'u* dalam mengikuti dakwah.

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya,⁹ karena itu al-Quran menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaul* seperti firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (QS. Fushilat:33).

⁸ Hal ini berdasar pada definisi dakwah sebagai suatu usaha memindahkan umat dari satu situasi ke situasi lain, yakni dari situasi negatif ke situasi positif, dari kekufuran menjadi beriman untuk mencapai keridaan Allâh SWT. Lihat: Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4.

⁹ Didin Hafidudin dalam Khairan Muhammad Arif, dkk, *Manajemen dalam Dakwah*, Spektra, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 3 No. 2, 2021, h. 57.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang mulia dan tinggi dalam kemajuan agama dan umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada artikel ini adalah: a) Bagaimana metode dakwah Habib Ali Kwitang dalam pengembangan masyarakat Islam? b) Apa saja metode yang digunakan Habib Ali Kwitang dalam berdakwah? Dan c) Sejauh mana efektivitas dakwah Habib Ali Kwitang?

Metode Dakwah dan Pengembangan Masyarakat

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *Methodica* ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.¹⁰ Arti metode secara bebas adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Menurut M. Arifin metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" ,dan "*hodos*" berarti "jalan atau cara". Dengan demikian asal kata "metode" berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum dalam mencari kebenaran ilmiah".¹²

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.¹³ Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh

¹⁰. Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, h. 35.

¹¹ Arifin, M.. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, h. 65

¹²Munsiy, Abdul Kadir. *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlas . 1981

¹³ A. Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola,1994, h. 461

seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau sejumlah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*. *Approach* adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁴ Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah dilakukan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁵ Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai. Islam menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidak dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Isra' 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Artinya; " Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."¹⁶

Dengan demikian metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

¹⁴ Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama. 1997, h. 43

¹⁵ Munir, *Metode Dakwah*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2003, h. 6-7.

¹⁶ <https://tafsirweb.com/4674-surat-al-isra-ayat-70.html>

Ketika membahas metode dakwah umumnya merujuk pada Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.. sesungguhnya Tuhan-mu mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125)

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

Al-Hikmah

Menurut M. Abduh, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit *lafazh* akan tetapi banyak makna¹⁷ atau diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya.¹⁸ Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.¹⁹ *Al-hikmah* juga diartikan sebagai kemampuan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Di samping itu juga *al-hikmah* diartikan sebagai kemampuan seorang *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam, serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

Oleh karena itu *al-hikmah* adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah. *Al-hikmah* mempunyai posisi yang penting

¹⁷ Saf ad Aftu Habib, *al-Qomusul Fiqhi*, (Kairo: al-Fajr al Jadid, 1980) h. 97

¹⁸ Abu Hayyan, *al-Bahul Muhmi*, Jilid 1, h. 392 Juga Dr. Zaid Abdul Karim, *ad Dakwah bil-Hikmah*, h. 26

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 246

dalam menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, *da'i* memerlukan hikmah sehingga materi yang disampaikan tepat pada sasarannya.

Mau'izah al-Hasanah,

Secara bahasa *mau'izatul hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'azaya-ya'izu-wa'zan-'izatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan,²⁰ sementara *hasanah* berarti kebaikan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin "*Al Mau'izatu al-hasanah*" adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.²¹ Sedangkan menurut Abdul Hamid al-Bilal: *al mau'izatul hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²²

Dengan demikian *mau'idzatu al-hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab sikap lemah lembut dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) *lafazh* *mujadalah* diambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah *alif* pada *jim* yang mengikuti *wazan jaa dala* dapat bermakna berdebat, dan *mujadalah* berarti perdebatan.²³ Kata *jadala* dapat

²⁰ Lois M, *Munjid fi al-Lughah wa A'lam* (Beirut: Dar Fikr, 1986) h. 907, Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab*, jilid IV (Beirut: Dar Fikr, 1990) h. 446

²¹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996, h. 37

²² Abdul Hamid Al Bilali, *Fiqh ad Dakwah fi inkari al Munkar*, Dar ad Dakwah, Kuwait, 1989

²³ Ahmad Warson al- Munawir, *al-Munawir*, Pustaka progresif, Cet, Ke 14, Jakarta, 1997, h. 175

bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.²⁴

Dari segi terminologi (istilah) terdapat beberapa pengertian *Al Mujadalah* (*al Hiwar*). *Al Mujadalah* (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.²⁵ Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁶

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *al Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak dalam hal ini *da'i* dan *mad'u* secara sinergis tanpa permusuhan dengan tujuan menguatkan argumentasi dan memberikan bukti yang kuat. Antara *da'i* dan *mad'u* saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya, berpegang pada kebenaran dan ikhlas menerimanya.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritual atau hukum khas, dan hidup bersama.²⁷ Manusia adalah makhluk sosial. Q.S. *al-Hujurat ayat 13* secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut al-Quran manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.²⁸

²⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, 2000, Cet. Ke 1, h. 553

²⁵ World Assembly of Muslim Youth (WAMY), *fii Ushuulil Hiwar*, MaktabaivWahbah Cairo, Mesir, diterjemahkan oleh Abdus Salam M dan Muhil dhafir, dengan judul *Terjemahan Etika Diskusi*, Era Enter media, 2001. Cet. Ke. 2, h. 21

²⁶ Sayyid Muhammad Thantawi, *Adab al-Khiwar fil Islam*, Dar al-Nadhdhah, Mesir, diterjemahkan oleh Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal, Azan, Jakarta, Cet. Ke 1, pada kata pengantar

²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1996, h. 319

²⁸ Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet. I. Jakarta: Prenada, 2004, h. 325

Perkembangan masyarakat melahirkan dimensi-dimensi baru yang sendirinya menimbulkan persoalan bagi nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk pula pergeseran orientasi, nilai, norma, dan fungsi kelembagaan agama, yang pada saat ini mengalami perubahan disebabkan oleh adanya proses modernisasi, rasionalisasi, materialisme, dan sekularisme masyarakat. Kondisi ini tampak pada semakin menghilangnya ikatan sosial menuju ikatan yang lebih rasional dan materialistis.²⁹

Dakwah adalah upaya untuk mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna baik terhadap individu maupun masyarakat. Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi *imani* yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual serta sosial-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu.³⁰

Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci yang memiliki fungsi meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan dan keindahan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan zhalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka mengemban tugas *nahi munkar*, dan memberi alternatif konsepsi atas kemacetan sistem, dalam rangka melaksanakan *amar ma'ruf* meletakkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini dakwah setidaknya ditempuh karena paling mendasar dan mendesak, dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata.

²⁹ A. Fauzie Nuridin, *Pemberdayaan Dai Dalam Masyarakat Lokal*, Gama Media, Yogyakarta, 2009, h. 36

³⁰ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Data, 1983

Pada hakikatnya dakwah adalah usaha atau upaya untuk mengubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur agama Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah. Dari sisi lain perubahan berarti juga upaya menjadikan objek dakwah mengetahui, mengamati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup. Dengan demikian dakwah juga merupakan proses untuk pendidikan masyarakat komunikasi, perubahan sosial atau pembangunan itu sendiri. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah *bil hal*.³¹

Dalam mencapai keberhasilan aktivitas dakwah Islam, banyak metode dakwah yang dapat dipilih dan digunakan salah satunya adalah metode yang dilakukan oleh al-Habib Ali Kwitang yaitu mempererat ukhuwah dan persatuan umat. Efektif atau tidaknya suatu metode dakwah sangat bergantung pada beberapa hal yang melingkupinya baik prinsip-prinsip penggunaan, metode atau juga faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran dan penggunaan metode tersebut. Dalam merealisasi ajaran Islam di semua segi kehidupan manusia. Konsepsi dakwah bukan hanya identik dengan *tabligh* tetapi meliputi semua segi kehidupan, serta *tabligh* hanya merupakan bagian dari dakwah Islam.³²

Jadi suatu kegiatan dapat dikatakan dakwah apabila mencakup sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam segi kehidupan sosial kultural. Dalam memandang dakwah menunjukkan dua hal: *pertama*, adanya organisasi (sistem) dakwah untuk menunaikan *fardhu kifayah* dan *kedua*, pelaksanaan dakwah perorangan dalam hubungannya dengan kriteria di atas maka yang pertama dapat disebut dakwah dan kedua dapat disebut *tabligh*. Terbentuknya lembaga dakwah berangkat dari kesadaran individual untuk melaksanakan *tabligh* yang berkembang

³¹ Saefuddin, *Strategi Dakwah bil Hal*, Jakarta, 1989, h.13

³² Soedirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, Forum Dakwah, Jakarta, 1972, h. 47

menjadi kesadaran kolektif untuk melaksanakan dakwah dalam suatu sistem tertentu dalam lembaga dakwah.³³

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁴ Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk kata dan kalimat. Metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik, populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Sedangkan penelitian kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana pembelajaran berbasis mencari informasi. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Kegiatan dakwah di masjid al-Riyadh Kwitang Jakarta Pusat.

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subyek penelitian. Dalam pengertian lain populasi adalah “totalitas kasus, kejadian, hal dan lain-lain”. Populasi dapat berwujud sejumlah manusia, kurikulum, kepemimpinan, peristiwa dan lain-lain. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah segenap subyek penelitian baik yang berwujud manusia ataupun unsur lainnya yang terdapat dalam ruang lingkup sebuah obyek penelitian yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota Masjid al-Riyadh Kwitang Jakarta Pusat, *da'i* (*ustazd*) dan anggota majelis taklimnya.

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya.³⁵ Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto yaitu mencari

³³ Amarullah Ahmad, ... h. 47

³⁴ Moleong, Lexi., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 1997, h. 3

³⁵ Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Cet. 11, PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 84

data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, manuskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³⁶

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data dan jenis data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik. Selain itu masih ada sumber data yang tidak dipersoalkan di sini seperti yang bersifat nonverbal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa cara pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian.

Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Selanjutnya Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai penamaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁷ Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan cara ini diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.. Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait, antara lain

³⁶ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rinika Cipta. 1993, h. 206

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980), h. 113.

ketua, pengurus dan anggota Masjid al-Riyadh Kwitang Jakarta Pusat, dan *da'i* serta masyarakat dalam rangka memperoleh penjelasan tentang kegiatan dakwah di Masjid al-Riyadh Kwitang Jakarta Pusat.

Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber, terutama kegiatan yang berada di masyarakat itu sendiri dan didukung oleh sumber-sumber yang representatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁸

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi bila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.³⁹

PEMBAHASAN

Al-Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi merupakan satu di antara banyak tokoh ulama di Indonesia yang pengaruhnya sangat luas. Beliau dikenal memiliki kelebihan dalam dakwahnya yang menyentuh hati. Habib Ali dipandang sebagai tokoh yang dapat

³⁸ *Ibid.*, h. 183

³⁹ *Ibid.*, h. 345

mempersatukan dan membangun persaudaraan para *Habaib* dan Kyai di Jakarta. Bahkan beliau dapat membuat orang-orang yang tadinya benci, memusuhi, dan tidak suka padanya, berbalik menjadi suka dan sangat mencintainya. Ini semua karena akhlak dan budi pekerti beliau. Keberhasilan ini disebabkan kebijaksanaan, kesabaran, dan ketekunan al-Habib Ali dalam menyajikan Islam. Beliau menyajikan Islam sebagai agama yang mudah, sehingga dapat diterima sepenuh hati oleh penduduk setempat. Yang kemudian dengan sukarela mereka meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya.

Pengaruh Al-Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi di kalangan muslimin pribumi dapat dilihat dari apa yang telah dikatakan al-Habib Alwi bin Muhammad bin Thohir Al-Haddad Bogor, kepada al-Habib Ali bin Husein Al-Attas Bungur, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab “Tujul A’rasy” jilid dua, halaman 180 : “Dakwah Al-Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi telah memenuhi telinga-telinga kaum muslimin, sebagaimana kitab-kitab Al-Habib Utsman bin Yahya telah memenuhi rumah-rumah mereka”

Menurut Mr. Hamid Al-Qadri, seorang tokoh politik dan pejuang kemerdekaan. Selain ulama, al-Habib Ali Kwitang juga merupakan pejuang kemerdekaan. Beliau ikut mendorong berdirinya partai politik yang berasaskan Islam pertama kali di Indonesia yang dikenal dengan Partai Syarikat Islam, pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim. Dengan semangat yang luar biasa beliau berjuang membangkitkan perlawanan rakyat terhadap penjajah, di zaman pendudukan Jepang, al-Habib Ali pernah dijebloskan ke penjara bersama Haji Agus Salim. Dengan hukuman penjara, bukan menghentikan perlawanannya terhadap penjajah, malah beliau terus menentang dan melawan. Dan namanya kian mengharum.

Harumnya nama Al-Habib Ali menjadi buah bibir di masyarakat dikala itu. Kemasyhuran al-Habib Ali tersebut sehingga dibuatkan gubahan dan untaian syair oleh beberapa pujangga, di antaranya adalah : al-Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muchdhor, al-Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf, Asy-Syekh Ffadhil Irfan, Al-habib Soleh bin Mukhsin Al-Hamid (Tanggul), Al-Habib Segaf bin Abubakar Assegaf. Juga Asy-Syekh Yusuf bin Ismail

Nabhan pun memasukkan nama Al-Habib Ali Kwitang dalam kitabnya yang berjudul “Jami’ Karamah Auliya”

Menurut ketua Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Masjid al-Riyadh, Ustadz Nurdin, Al-Habib Ali Kwitang memulai dakwahnya di Mesjid *al-Makmur* daerah Tanah Abang. Seiring berjalannya waktu jamaah beliau semakin banyak dan akhirnya masyarakat menggagas berdirinya sebuah sekolah Islam pertama yang diberi nama *Jamiatul Khair* di daerah Tanah Abang dan al-Habib salah satu pendirinya. Ketika beliau pindah ke daerah Kwitang, beliau membawa jamaahnya ke Kwitang ke sebuah *mushalla* panggung yang sekarang dikenal dengan nama masjid *al-Riyadh* yang diresmikan oleh presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno pada tahun 1960 dengan nama masjid *Quwwatul Ummah*. Nama masjid tersebut berubah menjadi *al-Riyadh* atas permintaan guru beliau di Hadhralmaut. Di mesjid yang luasnya areanya ±1000m² inilah dakwah al-Habib Ali Kwitang berkembang hingga saat ini

Karena jamaah yang sangat banyak menjadikan masjid tidak mampu menampung jamaah akhirnya beliau menginfakkan sebagian rumah beliau untuk kegiatan Majelis Taklim dan sejak itu pengajian Majelis taklim rutin dilaksanakan setiap hari Ahad pagi jam 09.00-11.00 WIB. Pada pengajian rutin jamaah mencapai 3 sampai 4 ribu jamaah. Pada event-event tertentu seperti peringatan hari besar Islam atau khatam pengajian menjelang bulan Ramadhan jamaah bisa mencapai puluhan ribu dan ada juga yang berasal dari luar negeri seperti Timur Tengah, Malaysia, Brunai dan Thailand. Dalam berdakwah Al-Habib Ali Kwitang menggunakan metode sebagai berikut:

Al-Hikmah

Dalam berdakwah beliau selalu tampil sebagai sosok yang bijaksana dan lemah lembut. Hal ini dapat dibuktikan dengan komitmen/*istiqamah* jamaah yang merasa nyaman dan selalu memenuhi mesjid setiap pekannya. Jamaah datang dari seluruh wilayah DKI Jakarta untuk mendapatkan ilmu dan wejangan dari sang guru.

Mau'idhah al-hasanah

Tutur kata yang lembut serta sikap yang santun menjadikan jamaah sangat betah dengan pengajian beliau. Dan beliau menjadi sosok guru yang selalu dirindukan kehadirannya oleh jamaah.

Menanamkan persatuan umat

Dalam hal-hal *furu'iyah* beliau tidak pernah memperdebatkan. Sehingga beliau bisa merangkul semua lapisan masyarakat dari berbagai aliran dan organisasi untuk bersama-sama mengembangkan dakwah Islamiyah.

Dalam pengembangan masyarakat, pengajian Habib Ali Kwitang meliputi:

Bidang Pendidikan.

Pengajian yang dilaksanakan per pekan merupakan bentuk pendidikan non formal dalam rangka memberi pencerahan kepada umat dalam pemahaman akidah, ibadah, akhlak, dan lain-lain. Majelis taklim Habib Ali di Kwitang merupakan majelis taklim pertama di Jakarta. Sebelumnya, boleh dibilang tidak ada orang yang berani membuka majelis taklim. Karena selalu dibayang-bayangi dan dibatasi oleh pemerintah kolonial, Belanda. Setiap Minggu pagi kawasan Kwitang didatangi oleh puluhan ribu jamaah dari berbagai pelosok, tidak hanya dari Jakarta, saja namun juga dari Depok, Bogor Sukabumi dan lain-lain. Bagi orang Betawi, menyebut Kwitang pasti akan teringat dengan salah satu habib karismatik Betawi dan sering disebut-sebut sebagai perintis majelis Taklim di Jakarta, tiada lain adalah Habib Ali bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi atau yang kerap disapa dengan panggilan Habib Ali Kwitang.

Bidang Ekonomi

Pengajian yang dilaksanakan setiap hari Ahad pagi memberi ruang untuk masyarakat dalam mengais rezeki. Masyarakat memanfaatkan rutinitas pengajian dengan menimba ilmu dari sang guru dan berdagang.

Bidang Sosial dan Budaya

Pengajian yang rutin dilakukan oleh Habib Ali Kwitang menumbuh rasa persaudaraan antara sesama jamaah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mereka bersatu dalam ikatan tauhid dan iman yang sama.

Bidang Politik

Habib Ali Kwitang termasuk orang yang ikut berperan dalam lahirnya Partai Syarikat Islam pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim. Jamaah pengajian Habib Ali Kwitang tidak hanya aktif dalam pengajian semata. Mereka juga aktif dalam beberapa kegiatan seperti Demo Palestina dan Aksi Damai 212 di Tugu Monas Jakarta Pusat.

Mujadalah di al lati hiya ahsan

Habib Ali Kwitang sering melakukan dialog dengan tokoh-tokoh agama, masyarakat, bahkan tokoh politik. Dengan tokoh-tokoh agama membahas tentang ketauhidan dalam Islam, kemanusiaan, pendidikan dan sebagainya.

PENUTUP

Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau sejumlah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dakwah Habib Ali Kwitang yang dilakukan di tengah perkotaan ibu kota Negara Republik Indonesia yaitu DKI Jakarta dengan metode dakwahnya mengundang perhatian masyarakat untuk hadir dalam pengajian tersebut. Dengan pendekatan *bi al-hikmah* dan *mau'idzah al-hasanah* masyarakat dapat menerima dakwah Habib Ali Kwitang.

Dakwah dalam bentuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, ekonomi, Sosial dan Budaya serta politik tercipta dengan kehadiran dakwah Habib Ali Kwitang.

Dalam berdakwah Al-Habib Ali Kwitang menggunakan metode: Al-Hikmah, *Mau'idhah al-hasanah*. dan Menanamkan persatuan umat oleh karena itu diharapkan dengan adanya tulisan ini para da'i dapat mengadopsinya dalam penyampaian pesan-pesan islam baik tentang Bidang Pendidikan, Bidang Ekonomi, Bidang Sosial dan Budaya, seta Bidang Politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1989.
- Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir, '*Fiqih Politik Hasan Al-Banna*', Media Insani Publishing, Surakarta, 2011
- Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, 05, Pp. 181-196. doi: 10.15575/idajhs.v5i16.360. 2014. 5. 16. 181-196.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta. 1983.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 2006
- Anshari, Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993
- A.Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara . 2000.
- Aziz, Ali Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian*. Dakwah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1984
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, jilid I, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Ekasaputra, "Komunikasi Antarbudaya dalam Film 'Victoria and Abdul,'" dalam *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 03, Pp. 95-121, doi: 10.22373/jp.v3i2.8292. 2020. 3. 2. 95-121.
- Fitria, R. & Aditia, R., "Prospek dan Tantangan Dakwah bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah," dalam *Jurnal Ilmiah Syiar Jurusan Dakwah*, 19, Pp. 224-234. doi: 10.29300/syr.v19i2.2551. 2019. 19. 2. 224-234.
- Fuchan, Arief, dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Garishah, Ali Muhammad. *Dakwah dan Sang Da'i Kharisma Hasan al- Banna*. Jakarta: Gema Insani Press. 1988.
- Hatmansyah, Strategi dan Metode Dakwah Walisongo," dalam *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 05, Pp. 10-18. doi: 10.18592/al-hiwar.v3i5.1193. 2017. 3. 5. 10-18.
- Hidayat, M., "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren," dalam *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 02, Pp. 385-395, doi: 10.24329/aspikom.v2i6.89. 2016. 2. 6. 385-395.
- H. Hart, Michael. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Junaedi. Jakarta: Pustaka Jaya. 1994.
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Hajaji, 2000
- Hassan, Abdillah F. *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara. 2004
- Hasyimi, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang , 1974
- Jalaluddin. *Kapita Selektta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia . 1990

- Junaidi, M. A. N., "Metode Dakwah Ustadz Darmansyah di Institut Pengajian Islam dan Dakwah," dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 05, Pp. 168-185. doi: 10.15575/tabligh.v5i2.1776. 2020. 5. 2. 168-185.
- Labibah, R., "Penerapan Metode Dakwah Mau'izhah Hasanah dalam Meningkatkan Akhlak Anak Jalanan," dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3/3, 2018, Pp. 39-55.
- Maryatin, Efektivitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34, Pp. 103-122. doi: 10.21580/jid.v34.1.66. 2014. 34. 1. 103-122.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS. 1994
- Masy'ari, Anwar. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*. Surabaya: Bina Ilmu. 1993
- Mohammad, Herry et all. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad XX*, Jakarta: Gema Insani. 2006
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya. . 1997
- Mulizar, "In Memoriam Konsep Dakwah dan Pemikiran Pakar Hadis; Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, 08, Pp. 43-62. doi: 10.32505/hikmah.v8i1.399. 2018. 8. 1. 43-62.
- Munsiy, Abdul Kadir. *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlâs . 1981
- Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press. 1991.
- Naziman, "Konsep Metode Dakwah bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh," dalam *Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 05, Pp. 31-42. doi: 10.15548/al-hikmah.voio.91. 2018. 5. 1. 31-42.
- Nurdin, Fauzi, A *Pemberdayaan Dai Dalam Masyarakat Lokal*, Gama Media, Yogyakarta, 2009,
- Nursyakim, M. F. N., "Strategi Rasûlullâh dalam Pengembangan Dakwah pada Periode Mekkah," dalam *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* , 02, Pp. 108-125. doi: 10.22373/taujih.v2i1.7214. 2019. 2. 1. 108-125.
- Patmawati, "Sejarah Dakwah Rasûlullâh SAW di Mekah dan Madinah," dalam *Al-Hikmah*, 08, Pp. 1-17 doi: 10.24260/al-hikmah.v8i2.75. 2015. 8. 2. 1-17.
- Prianto, A. T., "Penerapan Metode Dakwah Mujâdalâh dalam Membendung Radikalisme di Indonesia," dalam *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1/2, 2020, Pp. 305-326.
- Qomar, Mujamil. t.th. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah," dalam *Jurnal Mimbar*, 02, Pp. 55-71, doi: 10.47435/mimbar.v2i1.286. 2016. 2. 1. 55-71.
- Rahmiana, "Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam," dalam *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2/1, 2019, Pp. 77-91.

- Rasyid, M., "Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi," dalam *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11, Pp. 93-116. doi: 10.21274/epis.2016.11.1.93-116. 2016. 11. 1. 93-116.
- Rasyid, M., & Permata, A. R. E., "Analisis Model Dakwah Keislaman Pada Usaha Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di PT. Jatinom Indah di Desa Jatinom, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur)," dalam *Dinar. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 06, Pp. 22-31. doi: 10.21107/dinar.v5i2.5000. 2019. 6. 2. 22-31.
- Sanwar, Aminuddin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo. 1985.
- Shaleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung: Anggota IKAPI. 1994.
- . *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Khasanah Ilmu-Ilmu Islam. 2003.
- Subekti,, M. Y. A., & Fauzi, M. M., "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar," dalam *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 05, Pp. 90-100. doi: 10.30599/jpia.v5i2.554. 2018. 5. 2. 90=100.
- Sugiarto, F., "Wawasan Al-Quran Tentang Metode Dakwah dalam Islam (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Sayyid Quthub)," dalam *Media Bina Ilmiah*, 14, Pp. 2809-2815. doi: 10.33758/mbi.v14i7.468. 2020. 14. 7. 2809-2815.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rinika Cipta. 1993
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana . 2003. Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Cet. 11, PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas. 1983.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, dan Yayasan Studi Iqra. 1993.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama. 1997.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi (ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press. 2005.
- Umar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1985.
- Usman, M., & Lusiawati, S., Lusiawati, "Metode Dakwah Remaja di Pedesaan," dalam *Jurnal Iktisyaf*, 2/1, 2020, Pp. 54-65.
- Yusuf, M., et. al., "Identifikasi Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Quran," dalam *Al-Idarah*, 01, Pp. 167-189. doi: 10.22373/al-idarah.v1i2.2674. 2017. 1. 2. 167-189.
- Zainudin, "Korelasi Dakwah bi al-Hal dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah," dalam *Alhadharah*, 17, Pp. 65-90. doi: 10.18592/alhadharah.v17i34.2381. 2018. 17. 34. 65-90.
- Zahrah, Abu, *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994